

MAKNA DAN SIMBOL TRADISI *BROKOHAN* DI DESA KLAMPISAN

Meanings and Symbols of Brokohan Tradition in Klampisan Village

Diah Qurrotul'ain

Magister Studi Islam, Fakultas Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
220204210006@student.uin-malang.ac.id

Artikel diterima: 16 November 2023 | **Artikel direvisi:** 1 Desember 2023 | **Artikel disetujui:** 14 Mei 2024

ABSTRAK

Di Indonesia, terdapat beragam tradisi, termasuk di antaranya adalah upacara menyambut kelahiran bayi. Seperti yang diterapkan oleh masyarakat Desa Klampisan, setiap kali ada yang baru melahirkan, mereka melaksanakan suatu tradisi yang dikenal sebagai *brokohan*. Penelitian ini berusaha menggali tentang tradisi *brokohan* yang dilakukan oleh warga Desa Klampisan sekaligus mencari makna dan simbol dalam tradisi tersebut. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggalan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Teori yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Tradisi *Brokohan* merupakan tradisi yang masih dilestarikan di Desa Klampisan. Sebagaimana tradisi-tradisi lainnya tradisi *brokohan* mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai ajaran gama Islam. Tradisi *Brokohan* dilakukan dengan acara doa bersama dan diakhiri dengan acara berkatan (sajian). Dan setiap sajian tersebut mengandung makna filosofis tersendiri. Di antara sajian-sajian yang disajikan dalam acara *brokohan* di Desa Klampisan adalah Nasi ambengan, jenang merah, Inkung, telur dan urap-urap.

Kata kunci: *Brokohan*; sajian; makna.

ABSTRACT

In Indonesia, a variety of traditions exists, one of which revolves around welcoming the birth of a newborn. As practiced by the residents of Klampisan Village, whenever someone gives birth, they engage in a customary ritual known as brokohan. This study aims to delve into the brokohan tradition, seeking to unveil the meanings and symbols embedded in this cultural practice. Qualitative research methods are employed, utilizing observation and interview techniques for data collection. The theoretical framework applied in this study draws upon Roland Barthes' semiotic theory. The findings of this investigation uncover that the Brokohan Tradition continues to thrive in Klampisan Village. Similar to other traditions, the brokohan ritual has adapted to align with the values espoused by Islamic teachings. The tradition involves a collective prayer event and culminates with a berkatan (serving) ceremony, where each dish holds its own philosophical significance. Among the dishes presented during the brokohan ceremony in Klampisan Village are Nasi Ambengan, red porridge (jenang merah), Inkung (a traditional Javanese chicken dish), eggs, and urap-urap (a Javanese salad).

Keywords: *Brokohan*, dishes, meanings.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai budaya negaranya. Negara Indonesia kaya akan suku-bangsa, agama, dan budaya yang berbeda-beda sehingga Indonesia mempunyai warna budaya yang beragam dan unik. Setiap daerah di Indonesia mempunyai karakteristik budaya dan tradisi masing-masing.

Masyarakat Indonesia memiliki kebanggaan yang tinggi terhadap budaya daerah, mereka berusaha melestarikan dan mengembangkan budaya tersebut. Sebagaimana para *Wali Songo* mendakwahkan Islam dengan jalur budaya. Dalam melakukan dakwah, *Wali Songo* memahami kearifan lokal merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, mereka tidak menolak atau menghilangkan kearifan lokal tersebut, melainkan memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal tersebut yang tujuannya tiada lain, agar supaya masyarakat dapat jauh lebih mudah memahami serta menerima ajaran Islam.

Perkembangan era globalisasi semakin pesat. Di tengah-tengah perkembangan tersebut, masyarakat Indonesia berusaha mempertahankan keberadaan budaya lokal mereka sebagaimana dalam adat pernikahan, kelahiran, kematian, dan perayaan hari-hari besar agama masih sangat dijunjung tinggi dan dijaga dengan baik. Meskipun mungkin ada beberapa variasi lokal dan perubahan, tetapi esensi dan makna dari tradisi tersebut tetap terjaga. Sebagaimana tradisi kelahiran yang dinamakan *brokohan*.

Dalam masyarakat Jawa tradisi *brokohan* bayi masih dilakukan sampai sekarang. Tradisi *brokohan* adalah tradisi Jawa yang dilakukan untuk merayakan kelahiran seorang bayi. Biasanya, tradisi ini dilakukan pada hari setelah kelahiran bayi. Di Jawa Barat, terutama daerah Rancakalong, Sumedang dikenal pula dengan istilah tradisi *mahinum* (Klarissa et al. 2019). Pada saat acara *Brokohan*,

keluarga dan kerabat dekat akan berkumpul untuk memberikan ucapan selamat kepada orang tua dan memberikan hadiah kepada bayi yang baru lahir. Selama acara *Brokohan*, makanan khas Jawa seperti nasi tumpeng, lauk-pauk, kue-kue tradisional, dan hidangan lainnya akan disajikan kepada para tamu. Ini adalah simbol kemakmuran dan keberkahan yang diharapkan untuk bayi yang baru lahir.

Salah satu daerah yang masih kental dengan tradisi *brokohan* adalah di Desa Klampisan. Upacara tersebut mempunyai makna, fungsi dan tujuan yang berguna bagi bayi maupun keluarga. Dalam tradisi *brokohan* tersebut sendiri sarat akan makna pada setiap proses upacara dan sajiannya.

Penelitian terdahulu terkait tradisi kelahiran bayi beberapa diantaranya penelitian yang berjudul, *Exploration of the value of science in the selamatan brokohan tradition that develops among the Banyuwangi community* (Ratnawati et al., 2021), penelitian yang berjudul budaya *brokohan* kelahiran bayi Desa Jatirejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Madiun (Putri et al., 2022), penelitian yang berjudul tradisi lisan *brokohan/bancaan* ritual setelah melahirkan pada masyarakat Jawa di Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo sebuah pendekatan antropologi linguistik (Budiman et al., 2020), penelitian yang berjudul persepsi masyarakat Jawa terhadap tradisi *brokohan* di Desa Jeparo Kabupaten Lampung Timur (Safitri et al., 2018), penelitian yang berjudul upacara tradisi kehamilan dan kelahiran pada suku-bangsa Jawa di Desa Rintis (Yani 2023), penelitian yang berjudul makna dan jalannya upacara *puputan* dan *selapanan* dalam adat upacara tradisional kelahiran bayi bagi masyarakat Jawa (Aswiyati, 2015). Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha menggali tradisi kelahiran bayi yang dilakukan oleh warga Desa Ngrangkok sekaligus menggali makna dalam tradisi tersebut.

Tujuan diadakannya penelitian ini

adalah untuk menguraikan dan menjelaskan sejarah *brokohan* yang dilakukan di Desa Klampisan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri. Selain itu untuk menemukan makna simbolik dalam proses tradisi *Brokohan* di Desa Klampisan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang makna dan simbol dalam tradisi *brokohan*, serta menyelidiki sejarah perkembangan budaya *brokohan* pada masyarakat Desa Klampisan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi sumbangan berharga bagi literatur ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi peneliti masa depan yang tertarik pada topik serupa.

METODE

Objek kajian yang akan diteliti adalah tentang tradisi *brokohan* di Desa Klampisan. Lokasi ini dipilih karena sebagian besar masyarakatnya masih melestarikan tradisi *brokohan* sampai sekarang. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang difokuskan pada eksplorasi dan analisis tentang tradisi *brokohan* dengan menggunakan pendekatan etnosemiotik. Penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber data, yaitu data utama (primer) dan data pendukung (sekunder) (Sugiyono 2013). Data primer berupa wawancara dan observasi sedangkan data sekunder berupa hasil telaah dokumen, buku, jurnal dan artikel yang terkait dengan tradisi *brokohan*. Teknik pengolahan data terdiri (i) Reduksi data, yakni melibatkan pemilihan elemen-elemen kunci, penekanan pada aspek-aspek yang signifikan, identifikasi tema dan pola, serta penghapusan unsur-unsur yang tidak relevan atau tidak penting. Penulis akan mengumpulkan data tentang tradisi *brokohan* di Kecamatan Kandangan kemudian mengelompokkan data yang sudah terkumpul setelah data terkumpul kemudian peneliti melakukan reduksi data (ii) Penyajian data, dilakukan dengan menyusun serangkaian informasi terstruktur, memberikan dasar bagi

kemungkinan pengambilan kesimpulan. (iii) kesimpulan, yakni berisi kesimpulan-kesimpulan dari data yang diperoleh (Setyobudi 2020a; Siyoto & Sodik, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi daerah

Asal-usul kata "tradisi" secara epistemologi dapat ditelusuri dari bahasa Latin asal kata *traditum*, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa silam ke masa kini dari generasi ke generasi (Edward Shils 1981 dikutip dari Setyobudi 2020b: 9). Definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa "tradisi" mencakup adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dan tetap dijaga oleh masyarakat dan dianggap sebagai kebiasaan yang paling benar dan paling baik (Pendidikan, 2005, p. 1208).

Secara umum, pengetahuan tentang tradisi biasanya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi oleh para tetua atau sesepuh (elders) yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam terkait dengan tradisi tersebut. Mereka bertanggung jawab untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, pengetahuan, kisah-kisah, dan praktik-praktik yang telah ada selama berabad-abad kepada generasi muda. Secara umum, tradisi sulit untuk divalidasi melalui metode akademik-ilmiah. Masyarakat menerima tradisi tersebut apa adanya melalui narasi lisan yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun tidak dapat diuji secara akademik dan ilmiah, tradisi diterima oleh masyarakat sebagai suatu "fakta historis" (Al-Qurtuby & Lattu, 2019).

Transmisi tradisi tidak terjadi melalui pembelajaran langsung, melainkan melalui praktik atau Tindakan (Al-Qurtuby & Lattu,

2019). Pada kenyataannya, praktik dan tindakan dapat menjadi metode yang sangat efektif dalam mentransmisikan tradisi dari generasi ke generasi.

Tradisi dipengaruhi oleh lingkungan dan geografi tempat tradisi tersebut berkembang. Tidak mengherankan jika masyarakat di daerah tropis memiliki tradisi dan budaya yang berbeda dari mereka yang tinggal di wilayah subtropis. Orang-orang yang tinggal di dataran tinggi memiliki tradisi dan budaya yang berbeda dari mereka yang tinggal di dataran rendah. Masyarakat di pedalaman juga cenderung memiliki kebudayaan yang berbeda dari masyarakat pesisir (Al-Qurtuby & Lattu, 2019).

Peran agama memiliki dampak signifikan dalam membentuk tradisi dan budaya suatu masyarakat. Banyak tradisi dan kebudayaan yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi dipengaruhi oleh norma, nilai, dan doktrin agama, baik melalui penyampaian lisan, tulisan, tindakan, maupun proses belajar. Sebaliknya, banyak norma, nilai, dan doktrin agama juga dipengaruhi oleh tradisi dan budaya tertentu dalam masyarakat. Keterkaitan kompleks antara agama, tradisi, dan budaya seringkali sulit untuk dipisahkan dan diuraikan (Al-Qurtuby & Lattu, 2019).

B. Teori Semiotika Roland Barthes

Kata "semiotika" berasal dari kata Yunani "*Semeion*," yang berarti tanda (*sign*). Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda dan proses yang terkait dengan tanda, termasuk sistem tanda dan proses yang berlaku dalam penggunaan tanda. Roland Barthes mengembangkan dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Rujukan terhadap penanda yang ditandai disebut sebagai signifikasi tingkat pertama, yaitu

referensi denotasi, sementara konotasi disebut sebagai sistem penanda tingkat kedua.

Pemikiran Roland Barthes tentang *Two Orders of Signification* mencakup konsep denotasi, yang merujuk pada tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda untuk menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti, sesuai dengan makna sebenarnya. Di sisi lain, konotasi merujuk pada gambaran interaksi antara tanda dengan perasaan atau emosi pembaca, serta nilai-nilai yang timbul dari pengalaman kultural dan personal (Fiske, 2012).

C. Tentang Tradisi *Brokohan* di Desa Klampisan

Kondisi geografis dan Islam di Kandangan Desa Klampisan, yang terletak di kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.233 orang, terdiri dari 3.362 laki-laki dan 3.871 perempuan. Desa Klampisan terbagi menjadi lima dusun, yaitu Bangkok, Gedangan, Glatik, Klampisan, dan Ngrangkok (BTC, n.d.).

Menurut cerita para sesepuh desa, pada masa itu keadaan/kondisi Desa Ngrangkok masih hutan belantara. Ada sekelompok orang yang memabat hutan tersebut. Kondisi hutan sangat lebat dan banyak semak-semak berduri menyebabkan para pembabat desa mengalami kesulitan. Ternyata, di wilayah itu banyak ditumbuhi pohon klampis sehingga wilayah tersebut dinamakan Klampisan yang artinya "banyak pohon Klampis".

Pembabatan hutan dilakukan terus menerus supaya memperoleh wilayah yang lebih luas, semakin ke barat dalam hutan tersebut terdapat banyak burung yaitu burung rangkok yang akhirnya wilayah tersebut dinamakan

Ngrangkok. Begitu seterusnya babat hutan berlangsung pada tempat tertentu banyak dijumpai burung Glatik sehingga wilayah tersebut dinamakan Glatik, begitu seterusnya sehingga memperoleh wilayah yang luas untuk pemukiman penduduk. Ada juga wilayah tertentu yang menurut cerita terdapat orang yang menjadi pemimpin/raja sehingga daerah tersebut dinamakan wilayah kerajaan/ dukuhan krajan. Disebelah timur ada suatu wilayah dinamakan gedangan yang kata nenek moyang dulu banyak ditumbuhi pohon pisang/gedang sehingga dinamakan Gedangan.

Sebagian besar Desa Klampisan adalah beragama Islam. Lebih dari 90% pemeluknya beragama Islam. Dan sebagian besar penduduknya adalah suku Jawa yang sarat akan tradisi dan budaya Jawa. Sebagaimana di daerah Jawa lain Desa Klampisan juga memeluk erat tradisi mereka. Namun, Pada saat itu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Klampisan ada beberapa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Namun dengan seiring berkembangnya zaman tradisi tersebut lambat laun mengalami perubahan. Tradisi-tradisi yang awalnya tidak sesuai dengan syariat Islam ditinggalkan sementara tradisi yang tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama masih banyak dilakukan sampai sekarang.

Dalam beberapa kasus, tradisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dapat digantikan dengan tradisi baru yang lebih sejalan dengan ajaran agama. Sebagaimana tradisi kegiatan bersih desa. Pada masa itu kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun yaitu setiap bulan suro malam jum'at diadakan pertunjukan wayang kulit. Kebiasaan tersebut dipercaya dapat menolak balak yang

menimpa desa sehingga keadaan desa tersebut terbebas dari bencana/musibah. Namun kepercayaan tersebut lambat laun semakin pudar karena banyak orang mempunyai keimanan tinggi, mereka percaya bahwa bencana dan musibah adalah takdir Allah, maka kebiasaan tersebut diubah yaitu dengan mengadakan pengadaan pengajian atau tahlilan di balai desa yang dilakukan pada bulan suro malam jum'at. Kegiatan tersebut mempunyai makna tersendiri bagi desa klampisan yaitu memohon kepada Allah SWT agar masyarakat desa diberikan ketentraman, kerukunan, dan keselamatan.

Kadang-kadang, tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dapat diubah atau dimodifikasi agar lebih sejalan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, adat-istiadat yang kita saksikan saat ini, seperti tradisi dalam peristiwa kelahiran, pernikahan, dan kematian, adalah hasil dari perpaduan atau asimilasi antara budaya Jawa dan budaya Islam (Sholikhin, 2010). Islam muncul di tengah-tengah masyarakat yang kaya dengan warisan budaya. Praktik-praktik adat yang positif diterima, sementara yang negatif ditolak. Beberapa adat-istiadat juga memiliki aspek baik dan buruk, dan Islam berperan dalam menyempurnakan dan meluruskan adat-istiadat semacam itu (Sholikhin, 2010).

1. Makna Tradisi *Brokohan*

Brokohan adalah upacara adat berupa tasyakuran, bancaan, atau selamatan yang diadakan setelah kelahiran seorang bayi. Istilah "*Brokohan*" berasal dari kata "*Barokahan*", maksudnya orang tua bayi mengharap kepada Tuhan (Allah SWT) agar bayi yang telah lahir senantiasa membawa/menjadi barokah.

Tradisi *brokohan* berasal dari masyarakat Jawa kuno atau turun-temurun dari nenek moyang suku Jawa. Kepercayaan ini berkembang dalam kerangka kepercayaan yang dikenal sebagai kejawen. Pada masa lalu, pelaksanaan *brokohan* dilakukan oleh nenek moyang dengan cara meditasi, yakni berdoa kepada sang kholik. Acara ini juga melibatkan momen mengheningkan cipta dan perayaan sederhana, seperti mengundang tetangga atau orang terdekat dan menyuguhkan makanan, yang sering disebut sebagai sajian.

Dengan berjalannya waktu dan perkembangan agama Islam di Jawa, tradisi *brokohan* mengalami evolusi makna, khususnya dalam konteks pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT. Hal ini karena terdapat keyakinan yang mendalam dalam doa, di mana upacara *brokohan* dianggap sebagai sarana untuk memohon berkah, kemudahan, dan keselamatan bagi bayi yang baru lahir kepada Allah SWT.

Tradisi *brokohan* sendiri biasanya dilaksanakan sehari setelah bayi lahir. Tradisi *brokohan* dilaksanakan oleh keluarga bayi tersebut sesaat setelah bayi tersebut dilahirkan. Bisa dilaksanakan pagi, sore atau malam hari. Adapun tujuan diadakannya tradisi *brokohan* adalah adalah tasyakuran, yaitu ungkapan rasa syukur dan rasa sukacita atas proses kelahiran yang berjalan lancar dan selamat. Selain itu sebagai selamat bayi, artinya adalah memohon keselamatan dan perlindungan bagi sang bayi.

2. Tahapan-tahapan Tradisi *Brokohan*

a. Penguburan ari-ari

Bagi masyarakat Muslim Jawa, menguburkan ari-ari (tali pusar), kuku, dan rambut bayi menjadi suatu hal yang sangat penting. Prinsip syariah dalam penguburan ini mencakup semua bagian tubuh yang terpisah, termasuk kuku, rambut, dan pusar. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa semua elemen yang menyertai kelahiran bayi, seperti darah, kawah ari-ari, dan tali pusar, merupakan bagian integral dari diri sang bayi. Tradisi Islam sendiri menganjurkan untuk menguburkan sesuatu yang terpisah dari seseorang yang masih hidup sebagai tanda penghormatan kepada pemiliknya (Sholikhin, 2010). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sebagian masyarakat Muslim memperlakukan proses penguburan ini dengan penuh hormat. Saat ari-ari dikubur, seringkali dibungkus dengan kain putih, sambil disertai bacaan syahadat, dan kemudian ditempatkan dalam lokasi penguburan yang khusus.

b. Menyiapkan sesaji (sajian/hidangan *brokohan*)

Persiapan sajian dalam tradisi *brokohan* memiliki pentingnya tersendiri. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk melengkapi setiap perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *brokohan*. Setiap perlengkapan ini dianggap sebagai simbol harapan dan doa yang dipanjatkan oleh orang tua untuk anak mereka.

c. Kenduri/do'a bersama

Setelah semua perlengkapan sajian selesai disiapkan, acara biasanya dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh seorang tokoh agama. Doa ini bertujuan untuk mengungkap rasa syukur

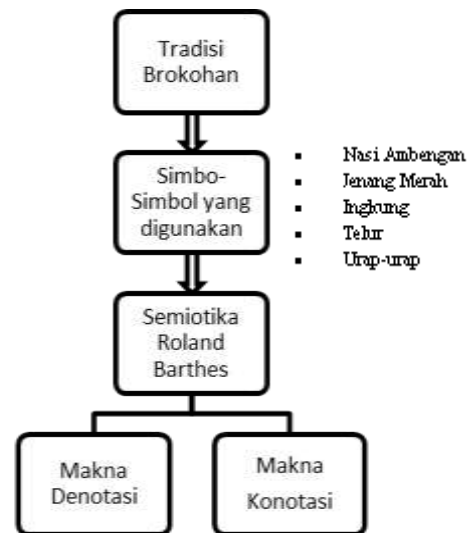
atas rizki dan nikmat yang diberikan oleh Allah. Pembacaan doa ini menjadi inti dari seluruh rangkaian acara *brokohan*. Setiap bayi yang baru lahir umumnya diberikan doa-doa, mengingat pentingnya doa sebagai komponen vital dalam Islam. Juga, doa khusus dianjurkan untuk jabang bayi, dengan harapan agar bayi tersebut mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Sholikhin, 2010).

d. *Jagong* bayi

Kegiatan mensyukuri kelahiran bayi, yang dilaksanakan selama 5 malam sejak bayi baru lahir, sering disebut sebagai "*njagong*" bayi. Pada acara tasyakuran tersebut, biasanya melibatkan kedatangan para tetangga ke rumah orang yang baru melahirkan. Acara ini sering disertai dengan shodaqoh (sumbangan) dan berdoa untuk bayi sebagai bentuk rasa syukur atas kelahirannya.

D. Makna dan Simbol Tradisi Brokohan di Desa Klampisan

Unsur-Unsur *Brokohan* yang dibuat sajian dalam acara *brokohan* biasanya memiliki makna-makna tersendiri. Jika dilihat menurut teori Semiotika Roland Barthes yang mengkaji tentang hakikat suatu tanda, setiap sajian yang dihidangkan dalam tradisi *brokohan* akan memiliki makna denotasi maupun konotasi. Dalam tradisi *brokohan* yang dilaksanakan di Desa Klampisan sendiri sajian yang digunakan diantaranya adalah nasi ambengan, jenang merah, ingkung, telur dan urap-urap.



Gambar 1. Kerangka analisis semiotika simbol tradisi brokohan

1. Nasi Ambengan

Nasi ambengan memiliki makna denotasi yakni nasi yang dibungkus di dalam daun pisang atau daun lainnya kemudian disajikan dalam porsi individu atau sekelompok kecil sebagai hidangan yang siap disantap. Biasanya, nasi ambengan juga disertai dengan lauk-pauk dan sambal sebagai pelengkap.

Sedangkan makna konotasi dari nasi ambengan adalah menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas segala rizki karunia yang diberikan kepada orang tua karena telah diberikan kepercayaan untuk menjadi orang tua. Hidangan ini menjadi simbol kebahagiaan dan sukacita dalam menyambut kehadiran bayi baru ke dalam keluarga.

2. Jenang Merah

Jenang merah memiliki makna denotasi yakni sejenis makanan tradisional yang terbuat dari bahan-bahan seperti tepung ketan, gula merah, santan, dan rempah-rempah. *Jenang merah* memiliki warna merah karena penggunaan gula merah sebagai salah satu bahan utamanya. Makanan ini biasanya memiliki tekstur yang lembut dan manis, serta aroma rempah yang khas.

Jenang merah secara konotasi

dianggap sebagai simbol keberuntungan dan kesejahteraan. Warna merah yang cerah dan kuat pada jenang dapat dihubungkan dengan energi positif dan harapan untuk masa depan yang cerah bagi bayi yang baru lahir. Jenang merah juga sering dikaitkan dengan makna kemakmuran dan kelimpahan dalam tradisi *brokohan*. Hidangan ini mungkin dianggap sebagai lambang rezeki yang berlimpah bagi bayi dan keluarga yang baru lahir.

3. Telur Ayam

Telur ayam secara denotasi merujuk pada penggunaan telur ayam sebagai salah satu komponen dalam hidangan ambengan. Telur ayam yang dimasukkan dalam ambengan bisa memiliki berbagai bentuk penyajian, tergantung pada resep atau tradisi lokal. Telur dapat digunakan dalam bentuk utuh, telur rebus yang diiris atau dibelah menjadi beberapa bagian, atau bahkan telur dadar yang diiris kecil-kecil.

Telur ayam secara konotasi sering kali dikaitkan dengan makna kesuburan dan kelahiran dalam tradisi *brokohan*. Telur adalah simbol kehidupan baru dan pertumbuhan. Kehadiran telur dalam perayaan *brokohan* dapat melambangkan harapan untuk kelahiran yang sehat dan kebahagiaan bagi bayi yang baru lahir. Telur ayam dalam tradisi *brokohan* juga bisa merujuk pada perlindungan dan keberkahan yang diharapkan untuk bayi yang baru lahir.

4. *Inkung*

Inkung denotasi mengacu pada cara memasak ayam atau bebek dengan cara dikukus dalam bumbu rempah-rempah khas. Dalam konteks ambengan, "*inkung* dalam ambengan" menggambarkan ayam atau bebek yang dimasak menggunakan metode *inkung* dan dihidangkan sebagai hidangan dalam

ambengan. Hidangan ini biasanya terdiri dari potongan ayam atau bebek yang diolah dengan bumbu dan rempah-rempah tradisional, kemudian dikukus hingga matang.

Inkung Hidangan utama dalam tradisi *brokohan*, secara konotasi mencerminkan makna kemakmuran dan kelimpahan. *Inkung* dalam perayaan *brokohan* dapat melambangkan harapan untuk kelimpahan rejeki dan kehidupan yang sejahtera bagi bayi dan keluarganya. Konotasi dari *inkung* dalam tradisi *brokohan* dapat mencerminkan harapan untuk kekuatan dan vitalitas bagi bayi yang baru lahir. *Inkung* dapat melambangkan harapan agar bayi tumbuh kuat, dan penuh energi.

5. *Urap-Urap*

Urap-uarap secara denotasi adalah hidangan tradisional Indonesia yang terbuat dari sayuran yang direbus atau dikukus, kemudian dicampur dengan kelapa parut yang telah ditumis dengan bumbu rempah-rempah.

Sayuran segar dalam urap mengandung nutrisi yang baik untuk kesehatan, dan bumbu rempah-rempah dapat memberikan rasa yang kaya dan aroma yang sedap. Konotasi ini mencerminkan harapan agar bayi tumbuh sehat dan keluarga mendapatkan kesejahteraan.

SIMPULAN

Tradisi *Brokohan* merupakan tradisi yang masih berjalan sampai sekarang di Desa Klampisan. Desa Klampisan dengan mayoritas pemeluk agama Islam mengalami penyesuaian tradisi untuk memastikan bahwa tradisi-tradisi yang ada tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagaimana tradisi-tradisi lainnya yang mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, tradisi *brokohan* dijalankan tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan hal-hal yang

bertentangan dihilangkan atau disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Tradisi *Brokohan* di Desa Klampisan dilakukan dengan cara mengundang tetangga ataupun orang-orang terdekat kemudian dilakukan acara doa bersama kemudian diakhiri dengan acara berkatan (sajian). Dan setiap sajian tersebut mengandung makna filosofi tersendiri. Diantara sajian-sajian yang disajikan dalam acara *brokohan* di Desa Klampisan adalah Nasi ambengan, jenang merah. Inkung, telur dan urap-urap.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtuby, S., & Lattu, Y. I. (2019). Tradisi dan Kebudayaan Nusantara. eLSA Press.
- Aswiyati, I. (2015). Makna dan Jalannya Upacara “Puputan” dan “Selapanan” Dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa. *Jurnal Holistik*, 2(16), 1–10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/10762>
- Budiman, J., Rizky Daniaty Harahap, & Robert Sibarani. (2020). Tradisi Lisan *Brokohan*/ Bancaan “Ritual Setelah Melahirkan” pada Masyarakat Jawa di Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo (Pendekatan Antropolinguistik). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(3), 76–79. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i2.887>
- BTC. (n.d.). Desa Klampisan-Kandangan. <https://btcpace.blogspot.com/2022/04/desa-klampisan-kandangan.html>
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Press.
- Klarissa, Febby P., I. Setyobudi, Y. Yuningsih (2019). Analisis Liminalitas pada Upacara Nyawen dan Mahinum di Dusun Sindang, Rancakalong, Sumeadang, Jawa Barat dalam *Jurnal Budaya Etnika Vol 3 No 1 Juni*. Hal. 23-40.
- Pendidikan, P. B. D. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Pusat: Balai Pustaka.
- Putri, R. E. D., Purwaningsih, R., Triasroza, A. M., & Darmadi. (2022). Budaya *Brokohan* Kelahiran Bayi Desa Jatirejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Madiun. 5(2), 196–202.
- Ratnawati, D. M., Wahida, K. I. Z., & ... (2021). Exploration of the value of science in the selamatan *brokohan* tradition that develops among the Banyuwangi community. ... of Islamic Culture ..., 6(2), 131–143. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v6i2.131->
- Safitri, R. Y., Sinaga, R. M., & Ekswandari, yustina S. (2018). Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi *Brokohan* di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur. PESAGI dalam *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 6(1), 1–12.
- Setyobudi, I. (2020a). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Research, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, I. (2020b). Komodifikasi Revitalisasi Tradisi di Cihideung, Kabupaten Bandung Barat: Analisa Produksi Diri Masyarakat. *Disertasi Doktor Sosiologi Peminatan Antropologi Pasca Sarjana FISIP*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Sholikhin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. PT. Suka Buku.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian (Ayup (ed.)). Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

ALFABETA CV.

Yani, F. A. (2023). Tradisi Terkait Upacara Kehamilan dan Kelahiran pada Suku bangsa Jawa di Desa Rintis. 2(2), 233–238.